

**Pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Terhadap
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan
(Penelitian pada Auditor yang bekerja di KAP wilayah Bandung)**

Indah Mutiara, S.E., M.E.

Dosen Program Sarjana Akuntansi Universitas Adiwangsa Jambi

Email: indahmutiara.akuntansi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan di Kantor Akuntan Publik wilayah Bandung, dilakukan untuk menganalisis 1) pengaruh pengalaman auditor terhadap skeptisme profesional, 2) pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, 3) pengaruh pengalaman auditor melalui skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan 4) pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, penelitian ini menjadikan auditor sebagai responden dengan menggunakan alat kuesioner. Selain dari itu, bahwa untuk mendapatkan data yang diperlukan dilakukan pula pengamatan atas latar penelitian seperti berbagai kegiatan dalam kaitannya dengan proses pelaksanaan audit dan penelitian atas berbagai dokumen dan data sekunder tentang keberadaan para auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kesimpulan atas penelitian ini bahwa 1) terdapat pengaruh sedang dan signifikan antara pengalaman auditor dengan skeptisme profesional, 2) terdapat pengaruh sedang dan signifikan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, 3) terdapat pengaruh sedang dan signifikan pengalaman auditor melalui skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 40,2% dan, 4) terdapat pengaruh kuat dan signifikan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 27,9%, sedangkan Skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 62,1%.

Kata Kunci : Pengalaman auditor, Skeptisme profesional, Mendeteksi Kecurangan.

ABSTRACT

The study, entitled Effect of Auditor Experience and Professional Skepticism Toward Auditor Capabilities In Detecting Fraud in Public Accounting Firm Bandung area, conducted to analyze 1). experiences influence the auditor's professional skepticism 2) the effect on the auditor's experience in the auditor's ability to detect fraud 3) the effect of auditor experience through professional

Pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Penelitian pada Auditor yang bekerja di KAP wilayah Bandung)

skepticism against the auditor's ability to detect fraud and 4) the effect on the ability of the auditor's professional skepticism in detecting fraud.

By using quantitative descriptive method, this study makes the auditor as respondents using a questionnaire tool. Apart from that, that in order to obtain the necessary data to do background research as well as observation of various activities in connection with the audit and research on a wide range of documents and secondary data on the presence of the auditor in detecting fraud.

The conclusion of this research that 1). There is a moderate and significant influence between the auditor's experience with professional skepticism, 2). There is a moderate and significant influence on the auditor's experience in the auditor's ability to detect fraud, 3) there is a significant effect of being and experience of auditors through professional skepticism against the auditor's ability to detect fraud amounted to 40.2%, and 4). There is a strong and significant effect on the ability of the auditor's professional skepticism in detecting fraud. Experience auditor significant effect on the auditor's ability to detect fraud by 27.9%, while the professional skepticism significant effect on the auditor's ability to detect fraud amounted to 62.1%.

Keywords : Auditor's experience, professional skepticism, Detect Fraud.

PENDAHULUAN

Globalisasi menjadikan bisnis tidak lagi mengenal batas negara, kebutuhan akan adanya audit laporan keuangan oleh akuntan publik tidak dapat dielakkan lagi. Oleh karena itu dibutuhkan jasa akuntan publik untuk memeriksa laporan keuangan, auditor dapat memeriksa laporan keuangan apakah adanya tindakan kecurangan. Banyaknya kasus kegagalan auditor dalam menemukan kecurangan telah membuat kepercayaan masyarakat terhadap auditor sebagai bagian pemeriksa menjadi menurun. Dikarenakan kegagalan auditor dalam melakukan proses audit dan proses pendeteksian kecurangan (Yuneita:2011).

Dalam mendeteksi kecurangan auditor harus mempunyai kemampuan yang tinggi dan mengetahui aspek-aspek kecurangan, sehingga dibutuhkan

keahlian audit, untuk bertindak secara profesional, memiliki pengalaman yang baik serta sikap skeptisme terhadap informasi yang diberikan oleh perusahaan. ISA (International Standard on Auditing) menegaskan bahwa tujuan auditor adalah memeberikan *Reasonable Assurance* yakni bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan (*error*) atau manipulasi (*fraud*). *Fraud* adalah (1) perbuatan melawan hukum, (2) perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, niat jahat penipuan (*deception*), penyembunyian (*concealment*), penyalahgunaan kepercayaan (*violation of trust*), (3) perbuatan yang bertujuan mengambil keuntungan haram (*illegal advantage*) yang bisa berupa uang, barang/jasa atau tidak membayar jasa (Tuanakotta, 2013:28).

Pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Penelitian pada Auditor yang bekerja di KAP wilayah Bandung)

Menurut Eko (2014) peran auditor eksternal adalah untuk memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai standar yang berlaku serta mencerminkan keadaan yang sebenarnya atas suatu entitas bisnis serta memastikan laporan keuangan tidak mengandung salah saji (*misstatement*) yang material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan (*fraud*).

Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan

berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan. Kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun-tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis. Berikut ini adalah beberapa fenomena kegagalan auditor independen pada kantor akuntan publik (KAP).

Tabel 1.1
Fenomena Kegagalan Auditor Independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP)

No	Klien (Thn)	Tuduhan Kasus Kecurangan	KAP/ Auditor yang Terlibat	Sanksi bagi KAP/ Auditor
1.	Tyco (2007)	Terlibat <i>accounting fraud</i> ketika Tyco menyajikan secara <i>overstated</i> pendapatannya sebesar \$5,8 Miliar	PWC	Membayar denda mencapai \$225 juta.
2.	Navistar Financial Corp. (2008)	Dianggap tidak melakukan kewajiban profesionalnya dan tidak memiliki bukti yang cukup untuk menerbitkan opini yang bersih.	Christopher Andersen (Partner Deloitte)	Ijin selama 1 tahun
3.	Metropolitan mortgage & securities Co. (2008)	Membantu perusahaan untuk menyembunyikan masalah dengan membuat skema investasi lepas pantai (<i>offshore investment scheme</i>) yang merupakan cara untuk menyembunyikan diri dari naungan pajak.	PWC	PWC harus membayar sejumlah uang dengan total \$ 30 juta untuk menyelesaikan kasus tersebut kepada investor dari metropolitan mortgage & securities Co
4.	MFS's Premium Income Fund (2009)	KPMG dianggap gagal mendeteksi pinjaman yang tidak layak kepada perusahaan luar negeri yang tidak memiliki	KPMG	Dituntut sebesar \$746 juta

Pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Penelitian pada Auditor yang bekerja di KAP wilayah Bandung)

		upaya untuk membayar total pinjaman tersebut		
--	--	--	--	--

Dari kasus di atas, menimbulkan pertanyaan apakah trik-trik rekayasa kecurangan tersebut mampu terdeteksi oleh auditor yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau mungkin sebenarnya auditor telah berhasil mendeteksi akan adanya kecurangan tersebut tetapi auditor justru mengamankan praktik kecurangan tersebut atau auditor tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan, maka yang jadi permasalahannya adalah pengalaman dan skeptisisme auditor tersebut.

Faktor yang menyebabkan auditor tidak mampu dalam mendeteksi kecurangan bisa berasal dari sisi internal dalam diri auditor maupun sisi eksternal. Salah satu penyebab ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan itu adalah minimnya sikap skeptis yang dimiliki oleh auditor. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Security and Exchange Commission (SEC) yang menemukan bahwa urutan ketiga penyebab kegagalan audit adalah tingkat skeptisisme profesional yang kurang memadai, dan dari 40 kasus audit yang diteliti oleh SEC, 60% diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang memadai. Selain itu, adapula fenomena yang terjadi di kota Bandung yakni :

- a) berdasarkan surat keputusan Menteri Keuangan Nomor: 7040KM.1/2008 tanggal 22 Oktober 2008, Kantor Akuntan Publik SP telah

dibekukan untuk jangka waktu 6 (enam) bulan terhitung sejak tanggal 16 oktober 2008 dan berakhir pada tanggal 15 April 2009 akibat melakukan pelanggaran terhadap SPAP. Untuk kemudian, KAP SP dapat kembali aktif pada bulan juni 2009 dengan ketentuan harus memenuhi Standar Auditing (SA), Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik.

- b) akuntan publik E. RS pernah melakukan pelanggaran terhadap Standar Auditing (SA), Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan pelaksanaan audit atas laporan keuangan PT. Dana Pensiun Pos Indonesia (Dapensos) untuk tahun berakhir 31 Desember 2007. Berdasarkan keputusan Menteri Keuangan Nomor: KEP-443/KM.6/200 akuntan publik ERS dibentuk untuk jangka waktu 6 (enam) bulan.
- c) KAP DM Tidak menyampaikan laporan tahunan KAP tahun takwin 2008
- d) KAP JS Melanggar SA-SPAP audit umum lapkeu 2006 PT. Sasco Indonesia
- e) KAP RSA belum sepenuhnya mematuhi SA-SPAP dalam

Pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Penelitian pada Auditor yang bekerja di KAP wilayah Bandung)

pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT. Agrinical tahun buku 2008. (hukumonline.com)

Berdasarkan kasus audit di atas menimbulkan pertanyaan, bahwa apakah sebenarnya auditor tersebut mampu mendeteksi kecurangan-kecurangan dan kelemahan penyajian laporan keuangan klien atau sebenarnya mereka mampu mendeteksinya tetapi tidak mengumumkannya dalam laporan audit.

Yuneita (2011) Skeptisisme profesional perlu dimiliki oleh auditor agar hasil pemeriksaan atas laporan keuangan dapat dipercaya. Di pihak lain, skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman audit yang telah dimiliki auditor. Sabhrina (2012) menyatakan bahwa Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor. Pengalaman seorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Pengalaman yang dimaksudkan di sini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan.

LANDASAN TEORI

Auditing

Menurut *The Report of the Committee on Basic Auditing Concept of the American Accounting Association* auditing didefinisikan sebagai suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai asersi atau pernyataan tentang kegiatan ekonomi dan

peristiwa untuk memastikan derajat korespondensi antara asersi tersebut dan kriteria yang ditetapkan serta mengomunikasikan hasil tersebut kepada pengguna yang berkepentingan.

Menurut Arens, Elder and Beasley (2014) auditing merupakan suatu akumulasi dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menetapkan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Proses kegiatan ini harus dilakukan oleh orang yang berkompeten dan independen.

Standar Auditing

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) merupakan acuan yang ditetapkan menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dalam pemberian jasanya. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) melalui Dewan SPAP mengadopsi standar internasional yang ditetapkan oleh *International Federation of Accountants* (IFAC) menjadi SPAP berbasis standar internasional, dimana SPAP versi sebelumnya, yaitu SPAP 31 Maret 2011 berbasis US GAAS. Dewan SPAP telah menyelesaikan adopsi untuk beberapa standar, yaitu Kode Etik Profesi Akuntan Publik (Kode Etik), Standar Pengendalian Mutu 1 (SPM 1), Kerangka untuk Perikatan Asurans, Standar Audit (SA) dan Standar Perikatan Reviu (SPR) dan sedang melanjutkan standar-standar yang lain.

Berikut ini adalah daftar Standar Audit (SA) yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan audit :

Pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Penelitian pada Auditor yang bekerja di KAP wilayah Bandung)

**Tabel 2.1
Standar Audit (SA)**

No. SA	Standar Audit
SA 200-265	Prinsip-Prinsip Umum dan Tanggung Jawab
200	Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit
210	Persetujuan atas Ketentuan Perikatan Audit
220	Pengendalian Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan
230	Dokumentasi Audit
240	Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan
250	Pertimbangan atas Peraturan Perundang-Undangan dalam Audit atas Laporan Keuangan
260	Komunikasi dengan Pihak yang Bertanggung Jawab atas Tata Kelola
265	Pengkomunikasian Defisiensi dalam Pengendalian Internal kepada Pihak yang Bertanggung Jawab atas Tata Kelola dan Manajemen
SA 300-450	Penilaian Risiko dan Respon terhadap Risiko yang Telah Dinilai
300	Perencanaan Suatu Audit atas Laporan Keuangan
315	Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya
320	Materialitas dalam Tahap Perencanaan dan Pelaksanaan Audit
330	Respon Auditor terhadap Risiko yang Telah Dinilai
402	Pertimbangan Audit Terkait dengan Entitas yang Menggunakan Suatu Organisasi Jasa
450	Pengevaluasian atas Kesalahan Penyajian yang Diidentifikasi Selama Audit
SA 500-580	Bukti Audit
500	Bukti Audit
501	Bukti Audit – Pertimbangan Spesifik atas Unsur Pilihan
505	Konfirmasi Eksternal
510	Perikatan Audit Tahun Pertama – Saldo Awal
520	Prosedur Analitis
530	Sampling Audit
540	Audit atas Estimasi Akuntansi, Termasuk Estimasi Akuntansi Nilai Wajar dan Pengungkapan yang Bersangkutan
550	Pihak Berelasi
560	Peristiwa Kemudian
570	Kelangsungan Usaha
580	Representasi Tertulis
SA 600-620	Penggunaan Pekerjaan Pihak Lain
600	Pertimbangan Khusus – Audit atas Laporan Keuangan Grup (Termasuk Pekerjaan Auditor Komponen)

Pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Penelitian pada Auditor yang bekerja di KAP wilayah Bandung)

610	Penggunaan Pekerjaan Auditor Internal
620	Penggunaan Pekerjaan Pakar Auditor
SA 700-720	Kesimpulan Audit dan Pelaporan
700	Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan
705	Modifikasi terhadap Opini dalam Laporan Auditor Independen
706	Paragraf Penekanan Suatu Hal dan Paragraf Hal Lain dalam Laporan Auditor Independen
710	Informasi Komparatif – Angka Korespondensi dan Laporan Keuangan Komparatif
720	Tanggung Jawab Auditor atas Informasi Lain dalam Dokumen yang Berisi Laporan Keuangan Audit
SA 800-810	Area-Area Khusus
800	Pertimbangan Khusus – Audit atas Laporan Keuangan yang Disusun Sesuai dengan Kerangka Bertujuan Khusus
805	Pertimbangan Khusus – Audit atas Laporan Keuangan Tunggal dan Unsur, Akun atau Pos Spesifik dalam Suatu Laporan Keuangan
810	Perikatan untuk Melaporkan Ikhtisar Laporan Keuangan

Sumber : IAPI (2013)

Kecurangan (*Fraud*)

Fraud menurut Weygandt et al (2011: 298-299) “*Fraud is a dishonest act by an employee that results in a personal benefit to the employee at a cost to the employer*”.

Menurut ACFE dalam fraud examiners manual menjelaskan bahwa kecurangan itu berkenaan dengan adanya keuntungan yang diperoleh seseorang dengan menghadirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Didalamnya termasuk unsur-unsur tipu daya, licik, dan tidak jujur yang merugikan orang lain

Sedangkan menurut Johnstone et al (2014:34) mendefinisikan *fraud* adalah tindakan disengaja yang melibatkan pelaku penipuan yang menghasilkan bahan salah saji laporan keuangan. Menurut International Standards on Auditing (ISA) seksi 240 *fraud* didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja oleh anggota manajemen perusahaan, pihak yang berperan

dalam governance perusahaan, karyawan atau pihak ketiga yang melakukan pembohongan atau penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau ilegal. Menurut Amrizal (2004) biasanya kecurangan mencakup tiga langkah yaitu (1) tindakan (*the act*) (2) Penyembunyian (*the concealment*) dan (3) konversi (*the conversion*).

Jenis – Jenis Kecurangan (*fraud*)

The the Association of Certified Fraud Examiners ACFE (2012) membagi fraud dalam 3 jenis berdasarkan perbuatan yaitu:

1. Penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*).
2. Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*fraudulent statement*).
3. Korupsi (*corruption*).

Penyebab Terjadinya Kecurangan (*Fraud*)

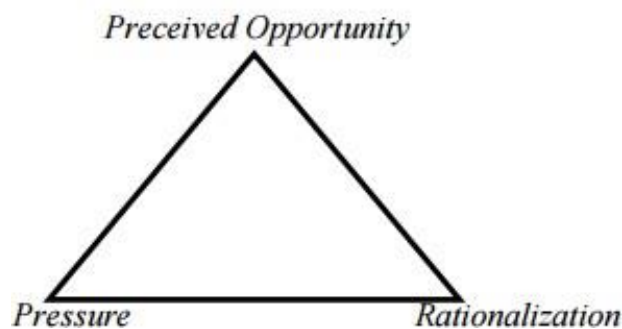
Menurut Darmawati (2014) Konsep *fraud triangle* merupakan suatu gagasan mengenai penyebab terjadinya kecurangan, yang

Pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Penelitian pada Auditor yang bekerja di KAP wilayah Bandung)

umumnya digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai risiko kecurangan. *Fraud triangle* yang pertama kali dikemukakan oleh Donald Cressey (1953), terdiri atas tiga komponen yaitu: *rationalization*, *pressure*, dan *opportunity*. *Rationalization*, kecurangan dilakukan karena adanya rasionalisasi yang dilakukan seseorang. Rasionalisasi dilakukan melalui keputusan yang dibuat secara sadar dimana pelaku kecurangan menempatkan kepentingannya di atas kepentingan orang lain. *Pressure*, tekanan dapat terjadi dari dalam organisasi maupun

kehidupan individu. Kebutuhan individu secara personal dianggap lebih penting dari kebutuhan organisasi. Alasan untuk melakukan kecurangan seringkali dipicu melalui tekanan yang mempengaruhi individu, rasionalisasi, atau kesempatan. Terkait dengan *opportunity*, kecurangan akan dilakukan jika ada kesempatan dimana seseorang harus memiliki akses terhadap aset atau memiliki wewenang untuk mengatur prosedur pengendalian yang memperkenankan dilakukannya skema kecurangan.

Gambar 2.1. Fraud Triangle



1. Tekanan (*pressure*): Situasi dimana seseorang menyakini bahwa mereka itu karena ada kebutuhan merasa perlu untuk melakukan fraud. Baik manajemen atau pegawai lain merasakan tekanan dengan menerima insentif untuk melakukan kecurangan.
2. Kesempatan (*opportunity*): Situasi dimana seseorang meyakini bahwa adanya kesempatan atau kondisi yang menjanjikan keuntungan yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan fraud dan tidak terdeteksi.
3. Sikap/Rasionalisasi (*rationalization*): Suatu bentuk pemikiran yang menjadikan seseorang yang melakukan fraud merasa bahwa sikap curang tersebut dapat diterima. Dengan kata lain ada sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang memperbolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan untuk membuat

Pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Penelitian pada Auditor yang bekerja di KAP wilayah Bandung)

merasionalisasi tindakan yang tidak jujur.

Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan mendeteksi kecurangan adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Menurut Kumaat (2011: 156) dalam Eko (2014) mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan.

Menurut Tuanakotta (2012:351) mendefinisikan kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan berkaitan dengan teknik-teknik yang dikuasai auditor sebagai bekal dalam menjalankan tugasnya. Teknik yang dimaksud dapat berupa:

1. teknik dalam mengaudit laporan keuangan
2. kemampuan audit investigatif untuk kejahatan terorganisir dan penyelundupan pajak penghasilan; dan
3. kemampuan audit investigatif dalam pengungkapan kecurangan pengadaan barang dan jasa.

Pengalaman Auditor

Definisi pengalaman berdasarkan *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung ataupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. Penelitian yang dilakukan Libby dan Frederick, (1990) dalam Nasution dan Fitriany (2012:9) menemukan bahwa auditor yang telah memiliki banyak

pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih sedikit pengalaman.

Dalam Fitriany (2012) menyatakan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor akan membantu auditor dalam meningkatkan pengetahuannya mengenai kekeliruan dan kecurangan. Sedangkan menurut Bawono dan Singgih, (2011) auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan tersebut, sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman.

Maksudnya yaitu seorang auditor yang memiliki pengalaman terhadap kecurangan laporan keuangan percaya akan pentingnya melaksanakan audit dengan sikap skeptisisme, terutama ketika mempertimbangkan kecurangan laporan keuangan. Tapi, di sisi lain auditor yang tidak menunjukkan sikap skeptis ketika mempertimbangkan risiko penipuan adalah karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan untuk mengidentifikasi faktor risiko penipuan atau karena standar auditing tidak memberikan pedoman yang cukup terkait dengan sikap professional skeptisisme yang tepat.

Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan bahwa seorang auditor baru dapat melakukan praktik sebagai akuntan publik apabila auditor tersebut telah memiliki

Pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Penelitian pada Auditor yang bekerja di KAP wilayah Bandung)

pengalaman sekurang-kurangnya tiga tahun. Ketetapan ini diatur melalui SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997, tanggal 27 Januari 1997 tentang jasa akuntan publik (Mulyadi , 2002 : 26).

Dalam Mulyadi (2002:25) menjelaskan bahwa Pengalaman sendiri dijelaskan dalam SK Menteri Keuangan Jika seseorang memiliki karir sebagai akuntan publik, ia harus lebih dahulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Disamping itu, pelatihan teknis yang cukup mempunyai arti pula bahwa akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya, agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mengisyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik (SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997 tanggal 27 januari 1997).

Dalam Standar Akuntansi dijelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh pada pengalaman yaitu :

- a) Faktor Pendidikan Formal
- b) Faktor Pengalaman dalam Praktik Audit
- c) Faktor Pelatihan Teknis Pengalaman auditor dalam

penelitian Gaballa dan Zhou (2010:169) menjelaskan bahwa:

“The professional experience is the power which can be obtained by the practice over time from past experiences and direct feedback and the general knowledge which

lead to accomplish the task with high quality”

Kutipan diatas menjelaskan bahwa pengalaman profesional adalah suatu kekuatan yang dapat diperoleh dengan cara praktek dari waktu ke waktu dari pengalaman masa lalu dan umpan balik langsung dan pengetahuan umum yang mengarah untuk menyelesaikan tugas dengan kualitas yang tinggi. Dari pengalaman yang didapat, seseorang dapat belajar dari kesalahan-kesalahannya yang mereka lakukan di masa lalu. Sehingga nanti kedepannya kinerja dalam melakukan tugas akan bertambah.

Skeptisme Profesional

Skeptisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu. Skeptisme adalah aliran (paham) yang memandang bahwa segala sesuatu selalu tidak pasti, meragukan dan mencurigakan. Pengertian skeptisme profesional menurut IAPI (2013) adalah skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit.

Menurut SPAP (2011,230.2) mendefinisikan Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Seorang auditor dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif.

Menurut Arens, Elder and Beasley (2014) menyebutkan bahwa :

“Auditing standards require that an audit be designed to

Pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Penelitian pada Auditor yang bekerja di KAP wilayah Bandung)

provide reasonable assurance of detecting both material errors and fraud in the financial statements. To accomplish this, the audit must be planned and performed with an attitude of professional skepticism in all aspects of the engagement."

Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa standar audit mengharuskan agar audit dirancang untuk memberikan keyakinan memadai dalam mendeteksi kesalahan yang material dan kecurangan dalam laporan keuangan. Untuk mencapai hal ini, audit harus direncanakan dan dilakukan dengan sikap skeptisisme profesional dalam semua aspek perikatan.

Menurut Yuneita (2011) skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SPAP: SA Seksi 230, paragraph 06).

Menurut Shaub dan Lawrence (1996) dalam Yuneita (2011) mengartikan skeptisisme profesional auditor sebagai berikut "*professional skepticism is a choice to fulfill the professional auditor's duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person's behaviour*". Selain itu juga sebagai pilihan untuk memenuhi tugas audit profesionalnya untuk mencegah dan mengurangi konsekuensi bahaya dan perilaku orang lain (SPAP, 2001). Skeptisisme profesional seorang auditor dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain adalah pengalaman, kesadaran etis, situasi audit, dan profesionalisme.

Dalam Yuneita (2011) seseorang yang berprofesi dibidang auditing diharuskan untuk selalu

bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya dengan cermat dan seksama. Dalam pelaksanaan dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (SA seksi 230, paragraf 01). Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional (SA Seksi 230, paragraph 06).

Skeptisisme profesional harus dimiliki oleh semua auditor terlebih lagi ketika melakukan proses audit. Dalam IAI 2000, SA seksi 230; AICPA 2002, AU230 yang dikutip pada penelitian Noviyanti (2008) menjelaskan setiap auditor dituntut memiliki sikap skeptisisme profesional terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja manajemen adalah tidak jujur tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur.

Unsur-unsur Profesional Scepticism

Unsur unsur dalam *Professional skepticism* menurut definisi IFAC ada 6 (enam) macam (Tuanakotta, 2011: 78) yaitu:

1. *A critical assesment*
2. *With a questioning mind*
3. *Of the validity of audit evidence obtained*
4. *Alert to audit evidence that contradicts*
5. *Brings into question the reliability of document and responses to inquiries and other information*
6. *Obtained from management and those charged with governance*

Karakteristik Skeptisme Profesional

Pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Penelitian pada Auditor yang bekerja di KAP wilayah Bandung)

Menurut hurtt (2010) dalam Alwee (2013) karakteristik skeptisme profesional dibentuk oleh beberapa faktor, seperti:

- a. *Questioning Mind*
- b. *Suspension on Judgment*
- c. *Search for Knowledge*
- d. *Interpersonal Understanding*
- e. *Self Confidence*
- f. *Self Determination*

METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional sebagai variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi kecurangan sebagai variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).

Peneliti melakukan studi kepustakaan melalui jurnal-jurnal akuntansi yang memiliki keterkaitan dan mengkaji tentang pengalaman auditor, skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Desain Penelitian

Rerancang penelitian dilakukan sedemikian rupa sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul dan dianalisis untuk sampai pada solusi. Berbagai elemen yang terlibat dalam desain penelitian terdiri atas tujuan penelitian, jenis investigasi, tingkat keterlibatan peneliti, pengaturan penelitian, unit analisis dan horizon waktu penelitian.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode studi pengujian hipotesis (*hypothesis testing*), yaitu studi yang menjelaskan mengenai sifat dari suatu hubungan tertentu atau

menentukan perbedaan antara dua atau lebih faktor dari kelompok atau variabel independen dalam situasi tertentu.

Jenis Investigasi Penelitian

Pada penelitian ini, jenis investigasinya adalah studi kausal (*causal study*), yaitu sebuah studi dimana peneliti ingin menggambarkan penyebab dari satu atau lebih masalah.

Tingkat Keterlibatan Peneliti

Pada penelitian ini, tingkat keterlibatan peneliti adalah minimal karena peneliti menjalankan penelitiannya pada lingkungan kerja secara natural, tanpa adanya campur tangan yang dapat merubah rutinitas kerja normal.

Populasi dan Sampel

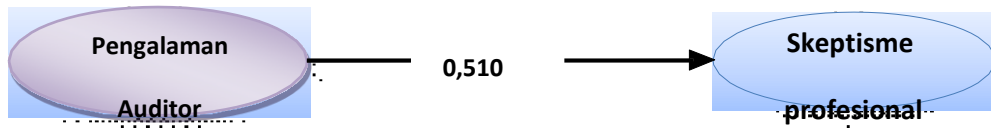
Pada penelitian ini populasinya adalah jumlah keseluruhan auditor yang sudah bekerja lebih dari 3 tahun di KAP wilayah Bandung. Maka yang menjadi populasi sasaran adalah Auditor yang sudah bekerja lebih dari 3 tahun di 12 KAP Bandung yakni sebanyak 118 orang. Untuk lebih jelasnya dijelaskan pada tabel di bawah ini:

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Penelitian Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Skeptisme Profesional

Bagian ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah ketiga yakni Bagaimana pengaruh pengalaman auditor terhadap skeptisme profesional KAP di Bandung? Guna mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap skeptisme profesional KAP di Bandung, maka secara visual dapat dilihat pada gambar diagram jalur sebagai berikut:

Pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Penelitian pada Auditor yang bekerja di KAP wilayah Bandung)



Gambar 4.2
Diagram Jalur Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Skeptisme Profesional

Melalui koefisien jalur yang terdapat pada Gambar 4.2, selanjutnya dihitung besar persentase pengaruh variabel pengalaman auditor terhadap skeptisme profesional.

Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi yang disajikan di atas, maka koefisien korelasi sebesar 0,510 menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara variabel pengalaman auditor (X_1) dengan skeptisme profesional (X_2).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara langsung pengalaman auditor memberikan pengaruh sebesar 51% terhadap skeptisme

profesional. Ini berarti bahwa perubahan yang terjadi pada variabel skeptisme profesional mampu dijelaskan melalui perubahan variabel pengalaman auditor sebesar 51%.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional

H_a : Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional

Tabel 4.3
Hasil Uji Pengaruh Pengalaman auditor terhadap Skeptisme profesional

Pengaruh	t_{hitung}	t_{kritis}	Kesimpulan	
51%	6,426	1,96	H_0 ditolak	Signifikan

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat nilai t_{hitung} adalah sebesar 6,426 lebih besar daripada 1,96. Dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{kritis}$ ($6,426 > 1,96$) maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman auditor terhadap skeptisme profesional secara langsung sebesar 51%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruhnya kecil yakni 51% tetapi pengaruhnya signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ndaru dan Indarto (2014), yang menyatakan bahwa

pengalaman auditor yang baik diyakini akan dapat meningkatkan skeptisme profesional, karena pengalaman yang dikelola dengan baik akan menambah nilai pengalaman itu sendiri baik pengalaman yang bersifat *tacit* maupun yang bersifat *explicit*.

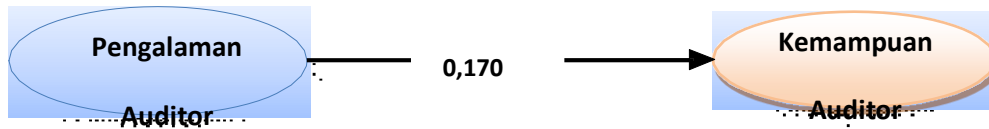
Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Bagian ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah ketiga yakni Bagaimana pengaruh

Pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Penelitian pada Auditor yang bekerja di KAP wilayah Bandung)

pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan KAP di Bandung? Guna mengetahui pengaruh pengalaman auditor

terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan KAP di Bandung, maka secara visual dapat dilihat pada gambar diagram jalur sebagai berikut:



Gambar 4.2
Diagram Jalur Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Melalui koefisien jalur yang terdapat pada Gambar 4.3, selanjutnya dihitung besar persentase pengaruh variabel pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi yang

disajikan di atas, maka koefisien korelasi sebesar 0,170 menunjukkan adanya pengaruh yang sedang antara variabel pengalaman auditor (X_1) kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

Dekomposisi Pengaruh Variabel Bebas X_1 Terhadap Variabel Terikat Y

Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Total Pengaruh
X_1	0,170	2,90%	6,09%	8,98%

Pengalaman auditor (X_1) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) sebagaimana telah di sajikan pada uji-t dengan total pengaruh sebesar 8,98%, terdiri atas pengaruh langsung sebesar 2,90% dan pengaruh tidak langsung sebesar 6,09%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara langsung pengalaman auditor memberikan pengaruh sebesar 51% terhadap skeptisme profesional. Ini berarti bahwa

perubahan yang terjadi pada variabel skeptisme profesional mampu dijelaskan melalui perubahan variabel pengalaman auditor sebesar 51%.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional

H_a : Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional

Tabel 4.3
Hasil Uji Pengaruh Pengalaman auditor terhadap Skeptisme profesional

Pengaruh	t_{hitung}	t_{kritis}	Kesimpulan	
17%	6,426	1,96	H_0 ditolak	Signifikan

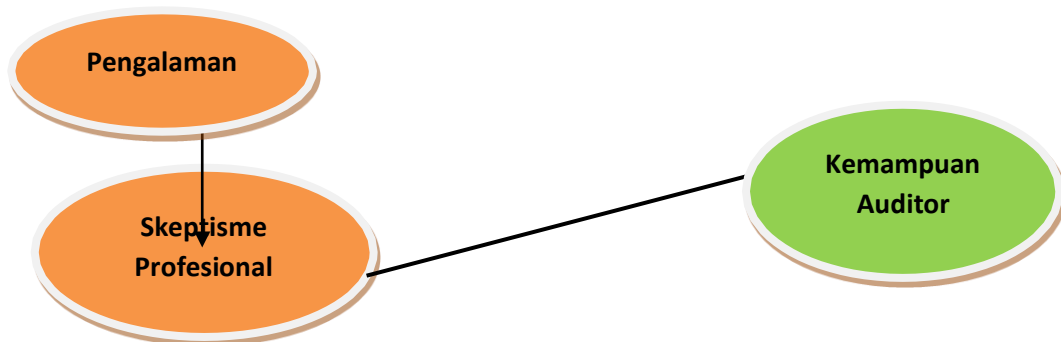
Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat nilai t_{hitung} adalah sebesar 6,426 lebih besar daripada 1,96. Dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{kritis}$ ($6,426 > 1,96$) maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman auditor terhadap skeptisme profesional secara langsung sebesar 51%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruhnya kecil yakni 51% tetapi pengaruhnya signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Bawono dan Singgih, (2011), yang menyatakan bahwa pengalaman auditor yang baik

diyakini akan dapat meningkatkan skeptisme profesional, karena pengalaman yang dikelola dengan baik akan menambah nilai pengalaman itu sendiri baik pengalaman yang bersifat *tacit* maupun yang bersifat *explicit*.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Ismiyati (2012) yang menjelaskan bahwa pengalaman auditor efektif dalam menciptakan keunggulan bersaing, selain itu menjaganya dengan baik akan meningkatkan skeptisme profesional.

Pengaruh Pengalaman Auditor Melalui Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Bagian ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah ketiga yakni Bagaimana pengaruh pengalaman auditor melalui skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan KAP di Bandung? Guna mengetahui pengaruh pengalaman auditor melalui skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan KAP di Bandung, maka secara visual dapat dilihat pada gambar diagram jalur sebagai berikut:



Gambar 4.6 Diagram Jalur pengalaman auditor melalui skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan yaitu terdapat

pengaruh pengalaman auditor (X_1) melalui skeptisme profesional (X_2)

Pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Penelitian pada Auditor yang bekerja di KAP wilayah Bandung)

terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

Untuk melihat lebih jauh tentang besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap

variabel terikat, sehingga secara statistik dinyatakan berpengaruh, berikut disajikan rincian pengaruh langsung dan tidak langsungnya.

Tabel 4.5
Dekomposisi Pengaruh X_1 melalui X_2 Terhadap Variabel Terikat Y

Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Total Pengaruh
X_1	0,170	2,90%	6,09%	8,98%
X_2	0,701	49,20%	6,09%	55,29%
Pengaruh Total				64,3%

Pengalaman auditor (X_1) melalui Skeptisme profesional (X_2) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) sebagaimana telah di sajikan pada uji-t dengan total pengaruh sebesar 64,3%, terdiri atas pengaruh Pengalaman auditor sebesar 8,98% dan pengaruh Skeptisme profesional sebesar 55,29%.

Berdasarkan hasil uji secara individu (uji t) di atas menunjukkan bahwa variabel bebas pengalaman auditor (X_1) melalui skeptisme profesional (X_2) mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

Dengan demikian, secara keseluruhan kedua variabel bebas memberikan kontribusi pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) sebesar 64,3%. Sedangkan sisa 35,7% lainnya merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Besarnya nilai koefisien determinasi dan nilai F_{hitung} membuktikan bahwa pengalaman auditor dan skeptisme profesional secara simultan berpengaruh

terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, tetapi secara parsial kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh skeptisme profesional dan dari pengalaman auditor. Hasil pengujian juga menjelaskan dukungan bahwa semakin baik pengalaman auditor dan semakin kuat skeptisme profesional maka semakin mampu meningkatkan terlaksananya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan secara eksklusif semakin kuat skeptisme profesional semakin mampu meningkatkan terlaksananya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan namun pengalaman auditor tidak mampu mendukung terlaksananya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan .

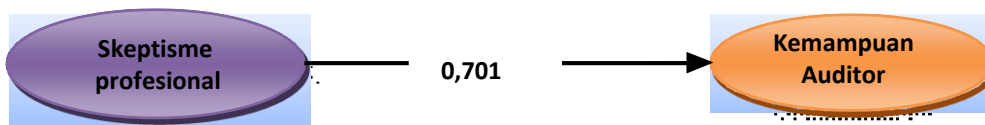
Di sisi lain, skeptisme profesional dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pelaksanaan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan . Hal ini disebabkan karena pelaksanaan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sudah menjadi keunggulan dalam KAP di Bandung,

Pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Penelitian pada Auditor yang bekerja di KAP wilayah Bandung)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian ini memberikan dukungan terhadap penelitian terdahulu dan semakin memperkuat konsep yang telah ada, bahwa pengalaman auditor dan skeptisme profesional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin baik pengalaman auditor, maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Bandung.

Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Bagian ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah ketiga yakni Bagaimana pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan KAP di Bandung? Guna mengetahui pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan KAP di Bandung, maka secara visual dapat dilihat pada gambar diagram jalur sebagai berikut:



Gambar 4.2
Diagram Jalur Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Melalui koefisien jalur yang terdapat pada Gambar 4.3, selanjutnya dihitung besar persentase pengaruh variabel skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi yang disajikan di atas, maka koefisien korelasi sebesar 0,701 menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara variabel skeptisme profesional (X_2) kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

Dekomposisi Pengaruh Variabel Bebas X_2 Terhadap Variabel Terikat Y

Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Total Pengaruh
X_2	0,701	49,20%	6,09%	55,29%

Skeptisme profesional (X_2) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) sebagaimana telah di sajikan pada uji-t dengan total pengaruh sebesar

55,29%, terdiri atas pengaruh langsung sebesar 49,20% dan pengaruh tidak langsung sebesar 6,09%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat

Pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Penelitian pada Auditor yang bekerja di KAP wilayah Bandung)

antara Skeptisme profesional dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Bandung. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Eko (2014) bahwa Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.

Maka daripada itu perlu adanya peningkatan pengalaman auditor dan skeptisme profesional yang baik agar auditor mampu mendeteksi apabila adanya kecurangan. Dengan hasil tersebut KAP harus memberikan pelatihan bagi auditor dalam meningkatkan kemampuan bagi mereka dan memberikan kompensasi yang layak dan sesuai kebutuhan auditor.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara langsung Skeptisme profesional memberikan pengaruh

sebesar 71% terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ini berarti bahwa perubahan yang terjadi pada variabel skeptisme profesional mampu dijelaskan melalui perubahan variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan 71%.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

H_a : Skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Tabel 4.3

Hasil Uji Pengaruh Pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Pengaruh	t_{hitung}	t_{kritis}	Kesimpulan	
71%	6,426	1,96	H_0 ditolak	Signifikan

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat nilai t_{hitung} adalah sebesar 6,426 lebih besar daripada 1,96. Dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{kritis}$ ($6,426 > 1,96$) maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Skeptisme profesional terhadap skeptisme profesional secara langsung sebesar 71%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruhnya kecil yakni 71% tetapi pengaruhnya signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Silvija Pretnar (2014), yang menyatakan bahwa Skeptisme profesional yang baik

diyakini akan dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena pengalaman yang dikelola dengan baik akan menambah nilai pengalaman itu sendiri baik pengalaman yang bersifat *tacit* maupun yang bersifat *explicit*.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian IAPI, (2011) dalam Febrina (2015), yang menjelaskan bahwa pengalaman auditor efektif dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

SIMPULAN DAN SARAN
Kesimpulan

Dari hasil analisa yang telah dilakukan pada bab sebelumnya,

Pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Penelitian pada Auditor yang bekerja di KAP wilayah Bandung)

maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor pada Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Bandung.
2. Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Bandung.
3. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Bandung.
4. Pengalaman auditor melalui skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Bandung.

pengalaman auditor, skeptisme profesional, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maka disarankan pada penelitian selanjutnya meneliti faktor lain dan menambah variabel yang tidak penulis teliti, seperti independensi auditor , kompetensi auditor atau komunikasi interpersonal auditor sehingga hasil dari penelitian akan lebih meluas dari penelitian sebelumnya.

3. Penelitian ini hanya mengambil lokasi penelitian pada auditor yang bekerja di 12 Kantor Akuntan Publik di Bandung. Pada penelitian berikutnya perlu dilakukan pengamatan pada lokasi penelitian lain untuk menguji efektifitas dan konsistensi dari hasil penelitian ini.

Saran

1. Kemampuan auditor yang bekerja di KAP wilayah Bandung dalam mendeteksi kecurangan dikatakan sudah cukup mampu, hal ini dikarenakan auditor yang sudah cukup berpengalaman dan cukup skeptis. Oleh karena itu, bagi auditor yang ingin meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan, perlu untuk meningkatkan pengalaman kerjanya lagi baik dari sisi penugasan maupun pelatihan
2. Objek penelitian dalam penelitian ini hanya meneliti tiga variabel, yaitu

Pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Penelitian pada Auditor yang bekerja di KAP wilayah Bandung)

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan, Eko Ferry. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Anggaran Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Nominal*. Vol.3, No. 2
- Anisma, Yuneita., Abidin, Zainal., Cristina. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Skeptisisme Profesional Seorang Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Sumatera. *Pekbis Jurnal*, Vol.3, No.2
- Arens, Alvin. A., Randal J.Elder, and Mark S. Beasley. (1996). *Auditing and assurance services: An Integrated approach* (9th edition). Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc
- Cressey, D. (1953). Other people's money, dalam: "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99, Skousen et al. 2009. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*. Vol. 13 h. 53-81
- Hou, G. G. and Popper, L. (2007). Chinese Seamed Bread.In Popper, L., Schäfer, S. and Freund, W. (Eds.).*Future of Flour-A Compendium of Flour Improvement*. Page 309- 318. Clenze: Verlag Agrimedia GmbH
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba 4. Jakarta
- Johnstone, Karla M., Gramling, Audrey A., & Larry E.(2014). *Auditing A Risk-Based Approach To Conductiong A Quality Audit*. 34-35. South-Western Cengage Learning: USA.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt., & Terry D. Warfield. (2011). *Intermediate Accounting IFRS Edition Volume Pertama*. United States of America: John Wiley & Sons
- Kushayandita, RR. Sabhrina. 2012. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender Terhadap Ketetapan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Universitas Diponegoro Semarang*
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi 6. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta
- Nasution, Hafifah dan Fitriany. 2012. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi*, Vol. 15
- Tuanakotta, Theodorus, M. 2013 . *Audit Berbasis ISA (international Standard on Auditing)*. Jakarta : Salemba Empat.